



Florentinie Crisik  
 Ating<sup>1</sup>  
 Agung Hartoyo<sup>2</sup>

## PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V SD NEGERI 08 PONTIANAK BARAT

### Abstrak

Rendahnya karakter gotong royong di SD Negeri 08 Pontianak Barat dikarenakan peserta didik belum mencapai karakter baik dalam bergotong royong selama kegiatan kelompok dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik melalui model Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi serta dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat yang berjumlah 26 orang. Hasil penelitian ini diketahui adanya peningkatan karakter gotong royong peserta didik melalui model Problem Based Learning, yaitu adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I masih 53% dan siklus II naik menjadi 84%. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan sebesar 31%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan karakter gotong royong peserta didik.

**Kata Kunci:** Peningkatan, Karakter Gotong Royong, PBL, IPAS

### Abstract

The low character of mutual cooperation in SD Negeri 08 West Pontianak is because students have not achieved good character in working together during group activities in the learning process. Therefore, a teacher must be able to use innovative learning models. The purpose of this study is to improve the character of mutual cooperation of students through the Problem Based Learning model in science learning in Class V SD Negeri 08 West Pontianak. This research is a class Action Research (PTK) consisting of pre-cycle, cycle I, and cycle II. The data collection techniques used are observation, interviews, questionnaires, and documentation and analyzed quantitatively and qualitatively. The subjects of this study were 26 students of grade V SD Negeri 08 West Pontianak. The results of this study are known to increase the character of mutual assistance of students through the Problem Based Learning model, namely the increase in learning outcomes from cycle I is still 53% and cycle II rises to 84%. This proves that there is an increase of 31%. Based on this, it can be concluded that research with the Problem Based Learning model can improve the character of mutual assistance of students.

**Keywords:** Improvement, Cooperative Character, PBL, IPAS

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas. Tujuan pendidikan Indonesia dicantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ayat 1 UU tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian yang sehat dan mandiri, serta dapat mewujudkan kesejahteraan

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura  
 email: florentinieating@gmail.com, agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id

dirinya sendiri dan masyarakat. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut dilakukan beberapa upaya yang sangat penting. Diantaranya cara untuk mencapainya adalah dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran (Asrian dan Gamaliel, 2023: 125). Eman dimensi tersebut meliputi: beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bersikap mandiri, berpikir kritis, dan bersikap kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter baik. Sebagai generasi penurus bangsa, peserta didik perlu memiliki karakter yang kuat sehingga dapat lebih siap menghadapi perubahan masa depan yang semakin kompleks dan dimanis.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus pada saat proses pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat, didukung hasil wawancara dengan guru wali kelas V, diperoleh informasi bahwa keenam Profil Pelajar Pancasila belum tertanam sepenuhnya pada peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat. Permasalahan ini ditemukan ketika proses pembelajaran bahwa sebagian besar dari peserta didik kelas V SD 08 Pontianak Barat belum menunjukkan karakter baik dalam bergotong royong untuk menyelesaikan tugas kerja kelompok. Hal ini dibuktikan berdasarkan data angket pra siklus yang menunjukkan bahwa terdapat 15 peserta didik, atau sebesar 57% dari total seluruh peserta didik kelas V SD 08 Pontianak Barat, masih berada di kategori cukup baik, ini berarti bahwa membutuhkan bimbingan karakter gotong royong. Selain itu, ketika observasi selama pra siklus dilakukan peserta didik masih kurang memiliki karakter gotong royong. Hal ini ditunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang memilih-milih teman saat dikelompokkan oleh guru, menunjukkan wajah yang tidak senang ketika guru mengelompokkan tidak sesuai dengan keinginannya, dan menghindari teman yang tidak disukai saat berdiskusi kelompok. Akibatnya, jika peserta didik tidak dibimbing untuk meningkatkan karakter gotong royong, dampak negatif akan muncul dalam hubungan sosial mereka, contohnya keretakan hubungan antar peserta didik di kelas, munculnya masalah atau sebuah konflik, dan mengakibatkan munculnya perilaku individualisme. Selain itu, hal ini akan memicu hilangnya sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Gotong royong adalah salah satu nilai karakter yang sangat penting dan sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Semakin diterapkan nilai gotong royong, maka semakin memperkuat hubungan positif yang terjalin dalam modal sosial, dengan demikian kekuatan gotong royong di masyarakat akan turut membantu membangun hubungan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat (Utomo, 2018: 97). Nilai gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan dalam hidup (Anastasia, 2022: 14). Pembentukan karakter gotong royong sangatlah penting diterapkan untuk membangun kepedulian peserta didik dan mengembangkan potensi-potensi positif dalam diri peserta didik (Fajri dan Rivauzi, 2022: 136). Meningkatkan karakter gotong royong di sekolah dasar menjadi sangat penting, maka hal tersebut perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan usia peserta didik adalah masa yang krusial untuk pembentukan karakter dan kepribadian yang akan selalu mereka bawa hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa faktor rendahnya karakter gotong royong peserta didik disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan kelompok. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar peserta didik dapat lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode diskusi kelompok, kuis atau tanya jawab, dan model pembelajaran berbasis ADDIE. Namun, beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru menyebabkan peserta didik kurang tertarik dan merasa bosan dalam melakukan kegiatan kelompok. Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat menutup kemungkinan adanya model pembelajaran lain yang dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok selama ini belum mampu memperlihatkan pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama.

Adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan solusi yang terbaik untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter gotong royong adalah model Problem Based

Learning (PBL). Model Problem Based Learning dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dari materi pelajaran. Sejalan dengan pendapat Yew dan Goh (2016: 76) menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sambil terlibat aktif dengan masalah yang bermakna. Proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih luas berinteraksi dan bertukar pikiran melalui kombinasi kolaborasi kelompok dan eksplorasi diri (Moallem dkk, 2019). Hal ini diperjelas Ita dkk, (2023: 1455) menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti memilih menggunakan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat. Dengan menggunakan model ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat menjadi lebih kondusif, menyenangkan, dan meningkatkan gotong royong diantara peserta didik kelas V. Dalam proses pembelajaran, penerapan model Problem Based Learning ini diterapkan pada mata pelajaran IPAS, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat belajar menjaga lingkungan secara simpati dan empati kepada orang lain yaitu dengan karakter gotong royong.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus oleh seorang guru atau calon guru di dalam kelas (Susilo dkk, 2022). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 08 Pontianak Barat yang berada di alamat Jl. Komodor Yos Sudarso No. 45, Sungai Beliang, Kec. Pontianak Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2024 Semester Genap tahun ajaran 2023/2024, dengan jadwal menyesuaikan pembelajaran di SD Negeri 08 Pontianak Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat yang berjumlah 26 orang terdiri atas 14 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi bersama dengan dosen pembimbing lapangan, guru, peserta didik dan pihak-pihak lain.

Dalam penelitian ini, mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif melalui teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan data yang diperoleh secara kuantitatif dan kualitatif. PTK memiliki empat komponen yang harus dilalui oleh peneliti. Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Fahmi, 2021) komponen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan 1 kali prasiklus dan 2 kali siklus. Keberhasilan penelitian ini tergantung dari perencanaan dan pelaksanaan tahapan pembelajaran dengan model Problem Based Learning. Target penelitian ini adalah terjadi peningkatan persentase karakter gotong royong, dengan minimal 75% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu  $\geq 70$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model Problem Based Learning (PBL) diterapkan pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat. Penelitian dilakukan dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik melalui aktivitas selama proses pembelajaran. Tahap siklus I dilaksanakan dengan berpedoman pada modul ajar yang telah di susun oleh peneliti. Materi pada siklus I yaitu produk Indonesia yang mendunia yang dilaksanakan selama 1 kali pertemuan (2 x 35 menit). Selanjutnya siklus II pada materi bencana alam. Dalam setiap pertemuan selalu menerapkan Profil Pelajar Pancasila, namun yang menjadi fokus peneliti adalah pada karakter gotong royong dan pemahaman konsep. Proses pembelajaran yang dilakukan selama tiga siklus menerapkan sintak model Problem Based Learning (PBL).

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Annisa dkk, 2024: 4119). Pada tahap perencanaan, dilakukan

beberapa hal sebagai berikut: (1) menentukan tempat penelitian pada kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat; (2) mengidentifikasi data hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat; (3) mengerucutkan titik permasalahan pada karakter gotong royong peserta didik; (4) menentukan indikator keberhasilan untuk dasar penelitian; (5) menyusun perangkat pembelajaran; (6) menyusun kisi-kisi lembar observasi dan angket karakter gotong royong; (7) membuat lembar observasi dan lembar angket karakter gotong royong. Dalam tahap pelaksanaan tindakan siklus 1, dilakukan langkah-langkah sesuai sintak model Problem Based Learning (PBL) yaitu: (1) orientasi pada masalah; (2) mengorganisasikan peserta didik; (3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi (Hidayah dkk, 2024: 4772).

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan peneliti pada siklus I, terdapat peningkatan karakter gotong royong pada peserta didik jika dibandingkan dengan hasil angket karakter gotong royong yang didapatkan pada tahap pra siklus. Namun aktivitas gotong royong yang dilakukan peserta didik belum memenuhi pencapaian sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II yang didasari dari hasil evaluasi. Adapun hasil peningkatan karakter gotong royong peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat dapat dilihat dalam Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik pada Pra Siklus dan Siklus I

| Rentang Skor | Kategori Karakter Gotong Royong | Pra Siklus |      | Siklus I |      |
|--------------|---------------------------------|------------|------|----------|------|
|              |                                 | Jumlah     | %    | Jumlah   | %    |
| 81 – 100     | Sangat Baik                     | 3          | 12%  | 8        | 31%  |
| 71 – 80      | Baik                            | 8          | 31%  | 7        | 27%  |
| 61 – 70      | Cukup Baik                      | 5          | 19%  | 6        | 23%  |
| 0 - 60       | Perlu Bimbingan                 | 10         | 38%  | 5        | 19%  |
| Jumlah       |                                 | 26         | 100% | 26       | 100% |

Berdasarkan Tabel 1. pada tahap pra siklus hanya 11 peserta didik atau sebesar 43% yang berhasil mencapai skor di atas 70. Sementara itu, masih ada 15 peserta didik lainnya atau sebesar 57% yang belum mencapai kriteria ketuntasan dan perlu mendapatkan bimbingan lebih lanjut. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan akumulasi peserta didik pada kategori sangat baik dan baik sebesar 15%, sebanyak 4 peserta didik. Dengan demikian, 58% atau 15 peserta didik dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara hanya 42% atau 11 peserta didik yang belum berhasil mencapai skor 70.

Pengamatan dari guru pamong terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning pada siklus I menunjukkan adanya refleksi yang perlu dilakukan. Refleksi tersebut terkait dengan penggunaan media pembelajaran, peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan cara pengelompokan peserta didik saat kegiatan kelompok. Berdasarkan refleksi tersebut, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus II dalam hal penerapan model Problem Based Learning. Adapun perbaikan yang dilakukan yaitu menggunakan media pembelajaran yang interaktif berupa Wardwall sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, dan membagi peserta didik kelas V ke dalam kelompok baru sehingga dikurangi lebih sedikit agar setiap anggota peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan kelompok sehingga terlihat peningkatan karakter gotong royong.

Setelah dilakukan observasi kembali, perbaikan penerapan model Problem Based Learning pada siklus II berdampak positif terhadap karakter gotong royong peserta didik. Pada siklus II model Problem Based Learning diimplementasikan dengan memperhatikan sintak yang telah ditentukan untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan. Pada tindakan yang dilakukan saat siklus II didapatkan data peningkatan karakter gotong royong yang dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

| Rentang Skor | Kategori Karakter Gotong Royong | Siklus I |      | Siklus II |      |
|--------------|---------------------------------|----------|------|-----------|------|
|              |                                 | Jumlah   | %    | Jumlah    | %    |
| 81 – 100     | Sangat Baik                     | 8        | 31%  | 14        | 54%  |
| 71 – 80      | Baik                            | 7        | 27%  | 8         | 31%  |
| 61 – 70      | Cukup Baik                      | 6        | 23%  | 4         | 15%  |
| 0 - 60       | Perlu Bimbingan                 | 5        | 19%  | 0         | 0    |
| Jumlah       |                                 | 26       | 100% | 26        | 100% |

Berdasarkan data yang dihasilkan pada Tabel 2. terlihat bahwa penerapan model Problem Based Learning yang telah diperbaiki setelah refleksi pada siklus I, memberikan pengaruh positif terhadap karakter gotong royong peserta didik. Pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dengan 22 peserta didik atau sebesar 85% dari jumlah seluruh peserta didik berhasil mencapai kriteria ketuntasan dengan skor >70 dan termasuk pada kategori sangat baik dan baik. Sementara itu, hanya ada 4 peserta didik atau sebesar 15% yang belum mencapai kriteria ketuntasan dengan skor <70 dan termasuk pada kategori cukup baik.

Berdasarkan data analisis angket karakter gotong royong peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat, diperoleh data perbandingan persentase peserta didik yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan dan yang belum berhasil. Angket tersebut diberikan 1 kali pada tahap pra siklus dan 2 kali pada tahap siklus dengan menggunakan model Problem Based Learning. Data perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Presentase Peningkatan Karakter Gotong Royong melalui Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPAS

| Ketuntasan | Kategori     | Pra Siklus |     | Siklus I |     | Siklus II |     |
|------------|--------------|------------|-----|----------|-----|-----------|-----|
|            |              | f          | %   | f        | %   | f         | %   |
| >70        | Tuntas       | 11         | 43% | 15       | 54% | 22        | 84% |
| ≤70        | Tidak Tuntas | 15         | 57% | 11       | 42% | 4         | 15% |

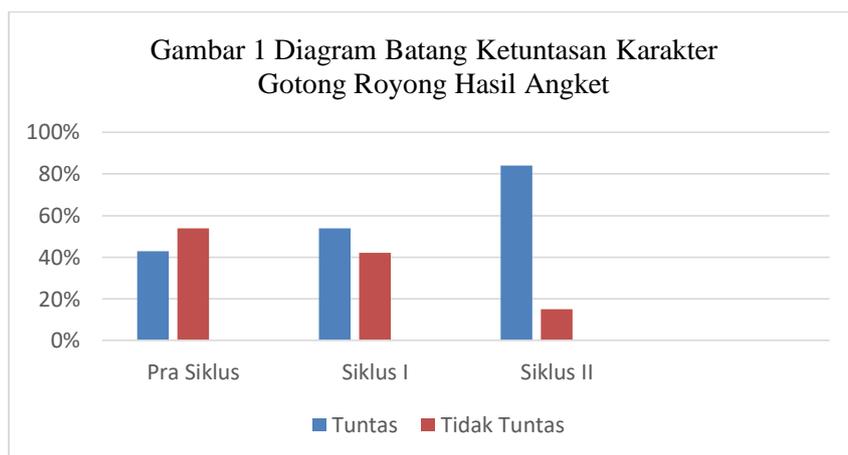


Diagram batang yang disajikan menunjukkan bahwa persentase ketuntasan karakter gotong royong peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, yang ditunjukkan oleh garis batang berwarna biru. Peningkatan tersebut terlihat mulai dari tahap pra siklus, kemudian pada siklus I, dan siklus II. Berdasarkan garis batang diagram berwarna biru di siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berhasil meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat. Berdasarkan

diagram batang tersebut menunjukkan persentase ketuntasan pada siklus II telah lebih dari 75% yaitu sebesar 84% sehingga membuktikan bahwa hal ini telah memenuhi kriteria keberhasilan dalam meningkatkan karakter gotong royong melalui penerapan model Problem Based Learning.

Berdasarkan penjelasan hasil di atas, model Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap karakter gotong royong peserta didik di kelas V. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri dkk, (2023: 6) bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan karakter gotong royong yang ditandai dengan meningkatnya tiga indikator penilaian yaitu berkolaborasi, peduli, dan mampu berbagi solusi dalam penyelesaian masalah dengan peningkatan berkisar 80-89%. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik dengan adanya peningkatan persentase gotong royong peserta didik dalam setiap kelompok (Salsabila dkk, 2024: 392). Hasil penelitian ini dipertegas kembali dengan hasil penelitian dari Asymad dkk, (2023: 103), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik dengan melihat peningkatan persentase yang bervariasi pada setiap indikator.

Karakter gotong royong peserta didik ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Peningkatan karakter gotong royong selama proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Peran guru dalam menanamkan sikap karakter gotong royong dengan beberapa strategi seperti memberi contoh secara langsung, dan memberikan pujian dengan begitu semangat gotong royong peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan Indonesia (Mulyani dkk, 2020: 225). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika seorang guru mampu menghasilkan peserta didik dengan karakter atau attitude yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hanafiah dkk, 2023: 549).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengukuran karakter gotong royong peserta didik dengan penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek afektif saja, tetapi juga memperhatikan aspek psikomotor peserta didik yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model Problem Based Learning membantu peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kegiatan kelompok dengan hasil yang sangat baik. Dengan penerapan model Problem Based Learning ini dapat menjadi pembelajaran bermakna yang diperoleh oleh peserta didik kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Tanjungpura dan pihak sekolah SD Negeri 08 Pontianak Barat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

### **SIMPULAN**

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah meningkatkan karakter gotong royong peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 08 Pontianak Barat. Dapat dilihat dari hasil observasi dan angket karakter gotong royong peserta didik, bahwa terjadi peningkatan persentase karakter gotong royong pada setiap siklus penelitian. Pada tahap pra siklus sebesar 43%, kemudian meningkat menjadi 54% pada siklus I, lalu meningkat lagi pada siklus II sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter gotong royong peserta didik. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) karena persentase ketuntasan telah melebihi persentase keberhasilan yaitu lebih dari 75%.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS di kelas V SD 08 Pontianak Barat dapat meningkatkan karakter gotong royong peserta didik, dengan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 84%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, W. (2022). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 11-17.
- Annisa, Purba, R., & Simanungkalit, A. (2024). Peningkatan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 107405 Tembung Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4116–4122. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Asrian, & Gamaliel Septian Airlanda. (2023). Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Pembelajaran IPAS SD. *JANACITTA*, 6(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2596>
- Asymad, F. A., Saleh, A. R., & Maswad. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning SMA Negeri 1 Pamboang. *Jurnal Pemikiran & Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 98–2104.
- Fahmi. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis. In Diterbitkan oleh Penerbit Adab CV. Adanu Abimata (Issue Mi).
- Fajri, N., & Rivauzi, A. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(1), 134–142. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2548>
- Fitri, A. N., Utomo, A. P., & Arabia, A. (2023). Implementasi PBL dalam Meningkatkan Karakter Gotong Royong dan Penguasaan Konsep Sistem Imunitas di SMAN 1 Rogojampi. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1956>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Hidayah, N., Prastiwi, R., & Sriwijayanti. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran PBL Dalam Pembelajaran PKN Pada Kelas 2 SDN Sumendi 1 Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4772–4788. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26598>
- Ita, Y., Aunurrahman, A., Muharini, R., Sulistyarini, S., & Hartoyo, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Penguatan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Tematik. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1451–1460. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4995>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Kemendikbudristek BSKAP RI (Issue 021).
- Moallem, M., Hung, W., & Dabbagh, N. (2019). The Wiley Handbook of Problem-Based Learning. In *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning*. USA: John.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Salsabila, I., Novitasari, M., & Stiyani, D. F. M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri Kleco 1 Surakarta. *FONDATIA*, 8(2), 381–394. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4766>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. In *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Utomo, P. E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.